

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Tentang Peran

2.1.1 Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. (Gunawan & Zubaidah, 2024)

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga atau organisasi. Peran yang dijalankan suatu lembaga atau organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran terdapat dua jenis yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. (Gunawan & Zubaidah, 2024)

Menurut beberapa ahli peran memiliki pengertian sebagai berikut (Afilaily, 2022) :

1. Menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.
2. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.
3. Menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu aktivitas atau harapan banyak orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2.1.2 Jenis-Jenis Peran

Peranan atau role menurut Bruce, J Cohen (1992:25) juga memiliki beberapa beberapa jenis, yaitu (dalam Herawati, Endah & Garis, 2022) :

1. Peranan nyata (*Anacted Role*)

Adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan;

2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*)

Adalah cara yang dianjurkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu;

3. Konflik Peranan (*Role Conflict*)

Adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan yang saling bertentangan satu sama lain;

4. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah pelaksanaan peranan secara emosional;

5. Kegagalan Peran (*Role Failure*)

Adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu;

6. Model Peranan (*Role Model*)

Adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti; dan

7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*)

Adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

8. Ketegangan Peranan (*Role Strain*)

Adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

2.2 Konsep Ketahanan Keluarga

2.2.1 Pengertian Ketahanan Keluarga

Keluarga adalah kesatuan individu dalam masyarakat. Keluarga dalam pengertian yang sempit adalah kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak yang berdiam dalam suatu tempat. Sedangkan dalam pengertian yang luas adalah apabila dalam tempat tinggal tersebut juga berdiam pihak-pihak lain, sebagai akibat adanya perkawinan. Keluarga terbagi menjadi 2 jenis yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Islam telah memberikan tuntunan untuk kemaslahatan hidup manusia. sebagai tuntunan dan aturan hal tersebut berada pada ruang lingkup yang luas dalam bentuk syariat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi dari Ketahanan adalah kekuatan meliputi (hati, fisik), sedangkan definisi Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Ketahanan keluarga biasa didefinisikan dengan sesuatu keadaan dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia, lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Menurut Frankenger definisi dari ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) adalah kondisi kecukupan dan berkesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial. (Apriliani & Nurwati, 2020)

Ketahanan Keluarga dalam bahasa Inggris diartikan menggunakan istilah “*Family Resilience*” yang diartikan oleh *The National Network for Family Resilience* sebagai kemampuan individu atau keluarga untuk menggunakan potensinya dalam menghadapi tantangan atau permasalahan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi keluarga menjadi sebagaimana mestinya, saat menghadapi tantangan dan krisis. Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) diartikan sebagai suatu kondisi dinamik dalam keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, serta kemampuan fisik, materil ataupun mental untuk hidup secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga antara lain: sandang, pangan, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, partisipasi masyarakat serta integrasi sosial.

Dalam definisi yang lain, arti ketahanan keluarga adalah kemampuan sebuah keluarga untuk mencegah dan melindungi dari setiap permasalahan atau ancaman baik yang berasal dari internal keluarga ataupun yang berasal dari eksternal keluarga seperti, lingkungan, komunitas, Lembaga, masyarakat bahkan negara. Kondisi dinamik sebuah keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikismental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga

Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketahanan Keluarga meliputi beberapa faktor, yaitu (Lingtangi, 2023):

1) Ketahanan fisik (*biological aspect*)

Yaitu kesehatan fisik adalah faktor penting dimana fisik seseorang sangat mempengaruhi ketahanan keluarga, fisik yang lengkap dan bugar akan jauh lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan lahir maupun batin keluarganya, sedang orang yang sakit apalagi mengidap penyakit kronis umumnya akan mengalami gejala psikologis yang berat sehingga dapat menghambat seseorang dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

2) Ketahanan mental rohani (*psychological aspect*)

Yaitu kedewasaan dan kematangan mental psikologis adalah faktor yang menggambarkan kematangan dan kedewasaan kepribadian seseorang. Orang yang sudah dewasa psikologis memiliki kemantapan hati dan ketenangan hati dalam menyelesaikan suatu masalah dalam keluarga lebih baik, dari pada orang yang labil mental emosionalnya, karena orang yang labil mental dan emosionalnya akan jauh mementingkan egonya dalam menyelesaikan suatu masalah.

3) Ketahanan sosial ekonomi (*material aspect*)

Yaitu manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang memiliki kebutuhan yang variatif dan tidak terbatas. Kebutuhan sandang pangan dan papan adalah bentuk kebutuhan yang minimal atau sederhana.

4) Ketahanan sosial budaya dan adat istiadat (*socio-cultural aspect*)

Yaitu manusia adalah makhluk yang berbudaya dan beradab oleh karena itu adat dan budaya seseorang biasanya dapat dilihat dalam sikap perilakunya

ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain baik di dalam maupun di luar.

5) Ketahanan hidup beragama (*spiritual and religion aspect*)

Yaitu setiap agama pasti mengajarkan untuk taat kepada norma atau kaidah ajaran agama tersebut, ketaatan dalam agama akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang karena dianggap penting bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang juga ikut memberikan pengaruh pada ketahanan keluarga antara lain :

1. Pendidikan dan pembinaan kualitas sumber daya manusia.
2. Pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi keluarga.
3. Pemantapan keyakinan dan norma serta moralitas agama.
4. Perlakuan yang setara kepada anak laki-laki dan perempuan.

2.3 Konseling Pra-Nikah

2.3.1 Tujuan Konseling Pra-Nikah

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling pra-nikah pada dasarnya adalah agar pasangan yang akan menikah dapat hidup bahagia. Secara menyeluruh tujuan pendampingan awal adalah:

1. Untuk menunjukkan data kehidupan pernikahan pasangan,
2. Untuk lebih mengembangkan kemampuan relasional pasangan,
3. Mendorong pasangan untuk mengembangkan kemampuan kompromi, dan

4. Memberdayakan pasangan untuk mendiskusikan tema. respon spesifik.

Tujuan pendampingan dini yang berpusat pada pengaturan adalah:

1. Pemahaman pernikahan,
2. Kemampuan dalam hubungan suami-istri,
3. Untuk mengatasi masalah yang akan muncul,
4. Memberdayakan pasangan untuk menumbuhkan kemampuan kompromi,
dan
5. Membuat pasangan hidup. koneksi istri yang fantastis dan stabil untuk pernikahan yang ceria (sakinah) (Irman et al., 2020)

2.3.2 Peran Konselor dalam Konseling Pra-Nikah

Konseling pra-nikah diperuntukkan untuk membantu pasangan yang ingin menikah. Konselor sebagai tenaga profesional berupaya memberikan bantuan kepada individu untuk mencapai sebuah kemandirian di dalam dirinya. Sesuai dengan prinsip syariat Islam, ulama berperan sebagai salah satu penasehat agama Islam, khususnya di KUA, dimana mereka dapat memberikan penyuluhan pra-nikah kepada calon mempelai (kekasih) dan keluarga (suami istri) (Wulan, 2021).

Untuk membangun keluarga bahagia sambil memikirkan pernikahan, konselor mungkin menawarkan terapi pra-nikah. Terapi pra-nikah adalah program berbasis pengetahuan dan keterampilan yang mengajarkan fakta-fakta tentang pernikahan yang dapat membantu menjaga dan meningkatkan hubungan antara pasangan yang

bertunangan serta mencegah penurunan kualitas pernikahan di tahun-tahun awal (Lubis & Ayunintyas, 2024).

Menurut Nur Fauziyah (2020) tujuan konseling pranikah adalah untuk membekali kedua mempelai alat yang mereka butuhkan untuk memeriksa potensi masalah dan hambatan yang akan terjadi di rumah baru mereka. Terapi pranikah adalah upaya konselor atau pembimbing untuk membantu calon mempelai agar lebih menghargai, memahami, dan termotivasi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan keluarga (dalam Lubis & Ayuningtyas, 2024).

Mariamah (2020) menyatakan tujuan konseling pranikah yakni (dalam Juningsih, Syamsu & Orien, 2021)

- a) Membantu pasangan calon pengantin agar mengetahui serta mampu memaknai arti dari pernikahan;
- b) Membantu pasangan calon pengantin membentuk pondasi yang kuat untuk membangun kehidupan berkeluarga;
- c) Membantu pasangan calon pengantin untuk memahami tugas dan peran menjadi seorang suami dan istri;
- d) Membantu calon pengantin untuk mempersiapkan diri secara matang sebelum menjalani pernikahan meliputi fisik, psikologis dan spiritual.

Peran konseling pra nikah di Kantor Urusan Agama (KUA) sangatlah penting dalam persiapan pasangan calon untuk memasuki ikatan pernikahan. Konseling pra nikah bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pernikahan, membantu

dalam memperkenalkan satu sama lain dengan lebih baik, serta mendukung identifikasi potensi permasalahan yang mungkin muncul dalam pernikahan.

Beberapa peran utama konseling pra nikah di KUA ialah konseling pra nikah menyediakan pengetahuan berupa materi pernikahan konseling pranikah memberikan informasi dan pemahaman seputar pernikahan, hak dan kewajiban pasangan suami-istri serta aspek hukum dan agama yang terkait dengan pernikahan. Dengan tujuan memastikan calon pasangan memiliki pemahaman yang jelas tentang pernikahan sebelum mereka memutuskan untuk menikah.

Konseling pra nikah juga berfungsi sebagai pendamping bagi calon pasangan untuk saling mengenal dengan lebih baik. Konselor akan mengajukan pertanyaan yang relevan serta dapat membantu pasangan untuk berbagi nilai-nilai, harapan dan ekspektasi yang mereka miliki terhadap pernikahan. Hal ini berguna untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara pasangan yang dapat mempengaruhi kelangsungan pernikahan.

2.4 Peran KUA dalam Pembinaan Keluarga

2.4.1 Program-Program KUA Dalam Pembinaan Keluarga

KUA memiliki beberapa program yang dilaksanakan dalam pembentukan keluarga, yaitu :

1. Bimbingan Perkawinan (Bimwin) Pranikah:

Ini adalah program wajib bagi calon pengantin sebelum melangsungkan pernikahan. Tujuannya adalah membekali calon suami istri dengan

pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah (harmonis, penuh kasih sayang, dan rahmat).

2. Penyuluhan Keluarga Sakinah:

KUA secara rutin menyelenggarakan penyuluhan atau ceramah kepada masyarakat umum, pasangan suami istri, maupun kelompok-kelompok tertentu tentang pentingnya membangun keluarga yang sakinah. Materi yang disampaikan bisa bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan isu aktual yang dihadapi keluarga.

3. Konsultasi Keluarga:

KUA menyediakan layanan konsultasi bagi pasangan yang menghadapi masalah dalam rumah tangga. Petugas KUA yang memiliki pengetahuan agama dan sosial dapat memberikan nasihat dan solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan.

4. Pusat Pelayanan Keluarga Sakinah (Pusaka Sakinah):

Merupakan inovasi program Kementerian Agama untuk memperkuat ketahanan keluarga. Program ini menjadikan KUA sebagai pusat informasi, konsultasi, dan pemberdayaan keluarga. Layanan yang diberikan lebih

komprehensif, termasuk bimbingan pranikah, konsultasi keluarga, mediasi konflik, dan pemberdayaan ekonomi keluarga

Tujuan Umum Program Pembinaan Keluarga KUA:

- a. Mewujudkan keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan nilai-nilai agama.
- b. Meningkatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam perkawinan.
- c. Meningkatkan kualitas komunikasi dan pengelolaan konflik dalam keluarga.
- d. Membangun ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.
- e. Mencegah terjadinya perceraian.
- f. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan keluarga berencana.
- g. Mewujudkan keluarga yang mandiri secara ekonomi.
- h. Mencegah terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).
- i. Membangun keluarga sebagai basis implementasi moderasi beragama.

2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian dari Zaenal Mustaqim, Abas Mansur Tamam, Imas Kania Rahman (2021) yang berjudul Strategi Pusaka Sakinah dalam Menjawab Tantangan Ketahanan Keluarga dalam Permasalahan Pernikahan Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan KUA Kecamatan Ciawi telah melaksanakan program ketahanan ketahanan keluarga yaitu Sucatin (Kursus Pengantin) yang merupakan kegiatan

alternatif program bimwin yang tidak dapat mengakomodir seluruh calon pengantin, Pusaka Sakinah merupakan layanan bersama antara lembaga terkait dalam mengatasi permasalahan ketahanan keluarga yang dalam penyelesaiannya memerlukan kerja sama dengan lembaga lintas kementerian agama salah satu nama programnya seperti KUA goes to school, dan Bimwin merupakan program yang bertujuan mewujudkan keluarga sakinah mawadah warahmah, tercipta pemahaman untuk menghindari dan mengatasi permasalahan rumah tangga, dan tercipta pemahaman dan pengetahuan dalam menjalani rumah tangga serta mengurangi angka perceraian KDRT.

- 2) Penelitian dari Siti Muslifah, Busriyanti (2024) dengan judul Kebijakan Pemerintah dalam Konseling Pra-Nikah Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Kab Jember (Analisis Pendekatan Maqasid Al-Syari'ah Jamal Al-Din Atiyah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam merealisasikan ketahanan keluarga diperlukan fungsi, peran dan tugas masing-masing anggota keluarga. Ketahanan keluarga terdiri dari beberapa aspek yakni ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang pangan papan, ketahanan non fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan mental ruhaniah psikologis dari pasangan dan anak-anak, ketahanan sosial yaitu terpeliharanya hubungan fungsional dengan orang tua , anak dan lingkungan, ketahanan dalam bidang agama dan hukum yaitu ketaatan terhadap ketentuan agama dan hukum yang mengatur. Konseling pra nikah membantu menangani masalah-masalah yang menggagu calon pengantin menuju pernikahan yang diharapkan.

- 3) Penelitian dari Arditya Prayogi dan M. Jauhari (2021) dengan judul Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin : Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam situasi global saat ini dimana akses media dan informasi sangat deras dan tidak terbandung maka secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku pada remaja baik berupa perilaku positif maupun negatif. Dengan segala dinamika yang demikian, maka, disadari atau tidak, untuk membangun keluarga yang harmonis tidaklah mudah. Perlu pendidikan, bimbingan dan nasihat baik sebelum melangsungkan pernikahan maupun setelah berumah tangga. Keutuhan keluarga menjadi persoalan yang sangat memprihatinkan yang mana angka perceraian masih tinggi. Dengan demikian, revitalisasi sucatin menjadi bimbingan perkawinan menjadikan kegiatan ini dalam pelaksanaannya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk mencapai tujuan utamanya yaitu menciptakan keluarga sakinah.

2.6 Tinjauan Tentang Teori Fungsional Struktural Robert King Merton

2.6.1 Biografi Singkat Robert King Merton

Robert Merton, lahir pada 4 Juli 1910 di Philadelphia, US. Karirnya sebagai sosiolog berkembang di Harvard. Merton dikenal sebagai tokoh kritikus sekaligus teoritis struktural fungsionalisme. Merton dibesarkan dengan semangat belajar yang sangat tinggi, sebagai seorang anak, Merton selalu ditemukan sedang membaca buku di Carnegie Library, karena kepandaianya, Robert K Merton mendapatkan beasiswa di Universitas Temple, dari universitas tersebut, Robert

K Merton mendapatkan gelar B.A, dan menjadi tertarik dengan sosiologi, dengan bantuan beasiswa pulalah, Robert K Merton mendapatkan gelar MA dan Ph.D dari Universitas Harvard, Robert K Merton memulai karir sosiologis di bawah bimbingan George E. Simpson di Temple University di Philadelphia 1927-1931, mulai bekerja sebagai asisten peneliti untuk Sorokin 1931-1936. (Bakri, 2020 : 35)

Robert K Merton mengajar di Harvard sampai tahun 1938, ketika Merton menjadi profesor dan ketua Departemen Sosiologi di Tulane University. Pada tahun 1941 ia bergabung dengan Columbia University dan di penelitian-penelitian empiris, menjadi Giddings Profesor Sosiologi pada tahun 1963, pada tahun 1974 menjadi Profesor Layanan Khusus, setelah pensiun pada tahun 1979. (Bakri, 2020 : 36)

Robert K Merton adalah Professor dalam Ilmu Sosial pada tahun 1990. Robert K Merton sangat aktif dalam penelitian-penelitian empiris. Robert K Merton pernah menjadi pimpinan Jurusan Sosiologi di Tulane. Robert K Merton terpilih sebagai presiden American Sociology Society, hal yang cukup membanggakan ketika Robert K Merton menjadi Sosiolog Amerika pertama yang mendapatkan penghargaan berupa National Medal of Science dari presiden Amerika pada tahun 1994. Lebih dari 20 universitas besar juga memberikan kepadanya gelar kehormatan, termasuk Harvard, Yale, Columbia dan Chicago, Universitas Leiden, Wales, Oslo dan Krakow, Universitas Ibrani Yerusalem dan Oxford. In 1994, Merton dianugerahi US National Medal of Science. (Bakri, 2020 : 36-37)

2.6.2 Teori Fungsional Struktural Robert King Merton

Fungsional struktural adalah sebuah teori yang membahas tentang sistem sosial yang terdiri dari beberapa elemen dimana setiap elemen harus berkaitan satu sama lain dan saling menyatu dalam sebuah keseimbangan. Fungsional struktural lebih menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Dalam teori fungsional struktural, masyarakat dianggap sebagai sistem yang stabil yang tujuannya mengarah ke keseimbangan, yakni sebuah kecenderungan untuk menjaga atau menstabilkan sebuah sistem kerja yang sejalan dan sebuah keseimbangan. (Nasution, 2022)

Robert K. Merton terus menerus mendeskripsikan tentang struktural, tetapi Merton juga terus membahas tentang sebuah kepribadian sebagai produk organisasi struktural tersebut, hal inilah yang membedakan fungsional struktur Robert K. Merton dengan struktural fungsional Talcott Parsons. Fungsional struktural Merton lebih berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Seperti memusatkan perhatian lebih ke sebuah kelompok, organisasi, masyarakat, atau komunitas. Sasaran Robert K. Merton untuk studi struktural fungsional lebih mengarah kesosial, pola institusional, proses sosial, pola kultural dan emosi. Fungsi-fungsi diartikan sebagai konsekuensi yang diamati dan digunakan untuk beradaptasi dari sebuah sistem tersebut. Dari konsekuensi tersebut, melahirkan sebuah fungsi manifest, laten dan disfungsi. (Maulana, 2023)

1. Fungsi manifes

Adalah fungsi yang disadari yakni sebuah konsekuensi obyektif atau hasil nyata yang diharapkan dan disadari yang mana hasilnya merupakan tujuan dari sebuah organisasi atau lembaga. Dalam perkembangannya cara memahami fungsi manifes dalam sosiologi sering kali terpengaruhi oleh ilmu biologi, seperti halnya panca indra yang ada dalam tubuh manusia, panca indra tersebut memiliki fungsi biologis.

2. Fungsi laten

Merupakan fungsi yang tidak terlihat atau fungsi yang tidak disadari oleh partisipan. Merton menggaris bawahi pendapat bahwa sebuah institusi sosial memiliki fungsi yang bersifat laten (tersembunyi) bisa fungsi positif bisa fungsi negatif dan berbeda dengan motif-motif eksplisitnya. Terdapat dua tipe dari akibat yang tidak diharapkan, yang disfungsi untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi yang tersembunyi dan yang tidak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsional.

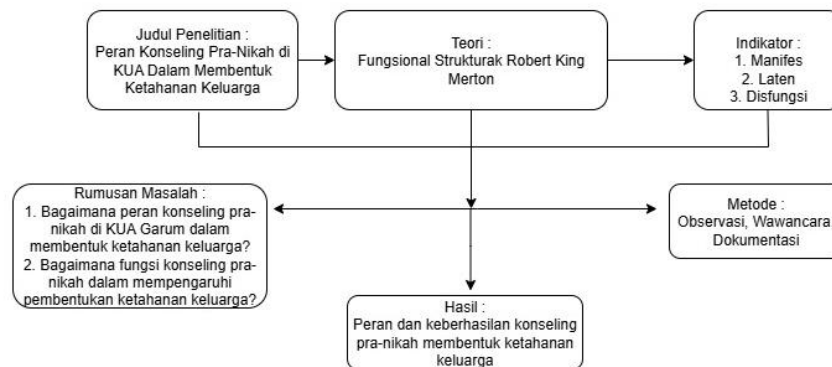
3. Disfungsi

Disfungsi menurut Robert K. Merton adalah ketika sebuah struktur dapat memberikan kontribusi pada pemberdayaan sistem sosial, akan tetapi hal tersebut juga dapat memberi konsekuensi negatif kepada bagian-bagian atau sistem sosial lainnya. Robert K. Merton menegaskan bahwa konsep disfungsi tersebut tidak boleh diabaikan karena terpesona dengan fungsi positif dari sebuah sistem atau struktur.

Dengan fungsi manifes, laten dan disfungsi peneliti dapat mengetahui peran konseling pra-nikah dalam membentuk ketahanan keluarga di KUA Garum berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak.

2.7 Kerangka Pemikiran

Bagian kerangka pemikiran memuat gambaran dalam pola dan skema terkait dengan fokus penelitian peneliti dengan mengacu pada latar belakang permasalahan yang akan diteliti. Kerangka pemikiran adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang ada di dalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (M Kamal Zubair dkk. 2020:21). Adapun kerangka berpikir yang dimaksudkan adalah :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Peran Konseling Pra-Nikah Di KUA Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga

Sumber : Data diolah peneliti

Peran konseling pra-nikah di KUA dalam membentuk ketahanan keluarga merupakan pengkajian tentang bagaimana konseling pra-nikah berperan dan berfungsi

dalam membentuk ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga merupakan kemampuan pasangan atau keluarga dalam menghadapi berbagai masalah dalam keluarga baik masalah internal maupun eksternal. Dengan teori fungsional struktural Robert K Merton dapat dilihat bahwa konseling pra-nikah berfungsi manifest, laten, atau disfungsi.